

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah Penelitian

Khotbah merupakan sarana yang diciptakan oleh Allah sendiri untuk mengkomunikasikan kehendak-Nya bagi umat-Nya. Sebagaimana manfaat firman Allah yang tertulis, yakni untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16), demikian juga khotbah. Allah memanggil dan mengkhususkan orang-orang tertentu untuk melakukan tugas yang sesuai dengan firman-Nya tersebut dengan menjadikan mereka pengkhotbah. Oleh karena itu, seorang pengkhotbah harus mempersiapkan dan menyampaikan khotbah dengan sungguh-sungguh berdasarkan firman Allah dan pendengar yang mendengarkannya. Dengan kata lain, seorang pengkhotbah harus memberikan porsi yang seimbang antara persiapan dan penyampaian agar kebenaran dengan akurat dapat mendarat kepada pendengar.<sup>1</sup> Kebenaran yang mendarat kepada pendengar diharapkan dapat mengubah kehidupan mereka dan merupakan tujuan utama dari khotbah-khotbah Kristen.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Timothy Keller, *Preaching (Berkhotbah): Mengomunikasikan Iman dalam Zaman yang Skeptis*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 15.

<sup>2</sup>Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 1.

Setiap pengkhotbah seharusnya mempunyai harapan agar pendengar yang mendengarkan khotbahnya bertumbuh dalam iman yang membawa kepada perubahan dalam kehidupan mereka untuk semakin serupa dengan Kristus. Ketika pendengar mengalami perubahan, maka secara natural gereja juga akan mengalami perubahan dan keduanya mampu berperan untuk perubahan dunia. Pertumbuhan iman hanya dapat terjadi melalui pemberitaan firman Allah, “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm. 10:17).

Pertumbuhan iman yang membawa kepada keserupaan dengan Kristus haruslah dimulai dari pembentukan pola pikir kristiani dalam kehidupan pendengar. Pengaruh informasi, budaya, pergaulan, dan apa pun dari dunia yang semakin gencar menerpa dapat memengaruhi dan membentuk pola pikir pendengar menjadi serupa dengan dunia. Dengan demikian, pendengar harus terus-menerus mendengar tentang Kristus dan karya keselamatan-Nya agar dapat menjadi semakin serupa dengan-Nya dalam kehidupan.<sup>3</sup> Selanjutnya, pendengar harus mengetahui bahwa semua aspek kehidupan bukan hanya berhubungan dengan Kristus, tetapi berpusat kepada-Nya (kristosentris).<sup>4</sup> “Karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia” (Kol. 1:15-17).

Dalam pengertiannya, khotbah kristosentris adalah khotbah yang alkitabiah karena merupakan bagian dari khotbah ekspositori yang menekankan makna teks

---

<sup>3</sup>Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah*, 325.

<sup>4</sup>Keller, *Preaching*, 17.

Alkitab.<sup>5</sup> Kristosentris bukanlah sesuatu yang berada di luar Alkitab, malahan kristosentris merupakan pusat dari keseluruhan Alkitab. Jadi, khotbah kristosentris merupakan khotbah yang alkitabiah.<sup>6</sup> Sidney Greidanus merumuskan bahwa khotbah kristosentris adalah khotbah yang mengintegrasikan pesan teks Alkitab dengan pribadi, karya, dan ajaran Yesus Kristus sebagai klimaksnya seperti yang tertulis dalam Perjanjian Baru.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis berusaha untuk memaparkan khotbah kristosentris yang adalah khotbah yang berpusat kepada Kristus.

Khotbah yang berpusat kepada Kristus adalah khotbah yang menjadikan Kristus sebagai inti berita atau berita utama. Pemusatan khotbah kepada Kristus tidak berarti mengabaikan dimensi Allah Tritunggal.<sup>8</sup> Khotbah kristosentris tetap melibatkan Bapa sebagai Penggagas, Yesus Kristus sebagai Penebus, dan Roh Kudus sebagai Penolong. Hubungan Tritunggal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang harmonis terwujud dengan pemusatan kepada Yesus Kristus sebagai puncak penebusan.<sup>9</sup> Bagaimanapun, khotbah yang berpusat kepada Kristus adalah khotbah

---

<sup>5</sup>Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon* (Grand Rapids: Baker, 2005), 26. Khotbah kristosentris adalah khotbah yang memproklamasikan Kristus dan karya keselamatan-Nya.

<sup>6</sup>Ibid., 64. Khotbah kristosentris bukan berarti sebuah metode khotbah hasil penemuan para khotbah, tetapi merupakan ciri khas khotbah Kristen yang alkitabiah.

<sup>7</sup>Sidney Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus dari Perjanjian Lama: Sebuah Metode Hermeneutik Kontemporer*, terj. Debora L. Manulaga. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 10.

<sup>8</sup>Ibid., 254. Greidanus menjelaskan bahwa khotbah kristosentris berbeda dengan kristomonisme yang sengaja mengabaikan pribadi Allah lain dalam dimensi Tritunggal.

<sup>9</sup>Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story* (Grand Rapids: Baker, 2004), 14. Bapa adalah Penggagas dalam karya keselamatan, Anak adalah Penebus dalam karya keselamatan, dan Roh Kudus adalah Penolong yang menolong untuk mengenal Kristus dengan benar.

yang berpusat kepada Allah Tritunggal karena Yesus menyatakan Bapa dan Roh Kudus melalui diri-Nya (Yoh. 14:6; Yoh. 16:14).<sup>10</sup>

Sebelum para pendukung khotbah kristosentris mendukung, Alkitab telah mendukung dan menyatakan keberpusatan kepada Kristus.<sup>11</sup> Agustinus (354-420 M) menyatakan, “*The New is the Old contained the Old is in the New explained.*” Meskipun pengertian umum dari pernyataan tersebut benar, tetapi tetap harus memperhatikan tulisan Agustinus dengan lengkap. Agustinus mengungkapkan:

*This grace hid itself under a veil in the Old Testament, but it has been revealed in the New Testament according to the most perfectly ordered dispensation of the ages, forasmuch as God knew how to dispose all things ... by this very circumstance it might be signified that it was then the time for concealing the grace, which had to be revealed in the New Testament by the death of Christ—the rending, as it were of the veil.*<sup>12</sup>

Sebenarnya pernyataan Agustinus bukanlah sesuatu yang baru karena Alkitab mencatat Yesus sendiri menyatakan bahwa, “Seluruh Kitab Suci berbicara tentang Aku, mulai dari kitab-kitab nabi Musa dan segala kitab nabi-nabi” (Luk. 24:27). Penjelasan Yesus tentang “seluruh Kitab Suci” kepada Kleopas dan murid yang tidak disebutkan namanya sungguh menarik. Yesus sekali lagi menjelaskan nubuatan tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya telah dinubuatkan sejak Perjanjian Lama.<sup>13</sup> Rujukan kepada Musa dan segala kitab nabi-nabi (24:27) menjadi

---

<sup>10</sup>Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus Perjanjian Lama*, 257.

<sup>11</sup>Bartholomew dan Goheen, *The Drama of Scripture*, 12. Bartholomew dan Goheen menyatakan kesatuan Alkitab mulai dari Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

<sup>12</sup>Penekanan Agustinus adalah kasih karunia keselamatan Allah di dalam Kristus ada di dalam tabir Perjanjian Lama masih tersembunyi dan diungkapkan oleh Allah di dalam tabir Perjanjian Baru.

<sup>13</sup>Richard L. Mayhue, “Christ-Centered Preaching: An Overview,” *Master’s Seminary Journal*, diakses 10 November 2020, <https://tms.edu/m/TMS-Fall2016-Article-03.pdf>. Chapell, *Christ-Centered Preaching*, 275. Setiap bagian teks Alkitab merupakan prediksi-prediksi dari pekerjaan Kristus, persiapan untuk pekerjaan Kristus, refleksi dari pekerjaan Kristus, dan hasil dari pekerjaan Kristus.

dasar yang kuat bahwa semuanya berkaitan dan berpusat kepada Yesus yang menderita, mati, dan bangkit.<sup>14</sup> Di sisi lain, Yesus juga mengenal sejarah Perjanjian Lama (Mat. 5:17; Mrk. 11:17) dan mendasarkan pengajaran-Nya kepada Perjanjian Lama (Mat. 4:1-11).<sup>15</sup>

Meskipun demikian, khotbah kristosentris bukanlah khotbah yang tidak menjelaskan teks Alkitab sesuai konteksnya dan menerapkan teks Alkitab kepada pendengar. Seperti disinggung di atas, khotbah kristosentris merupakan bagian dari khotbah ekspositori yang menjelaskan teks Alkitab sesuai konteksnya dan menerapkan teks Alkitab kepada pendengar.<sup>16</sup> Namun, khotbah ekspositori harus kristosentris karena berita kristosentris merupakan berita utama yang diperlukan baik bagi orang yang belum percaya maupun yang sudah percaya. Jika orang yang belum percaya Kristus mendengar khotbah tanpa pemberitaan tentang Kristus, maka dia tidak dapat mengenal dan mempercayai Kristus untuk mendapatkan keselamatan. Jika orang yang sudah percaya Kristus mendengar khotbah tanpa pemberitaan Kristus, maka dia tidak diingatkan kembali untuk mempercayai dan menggantungkan hidup kepada Kristus yang telah menyelamatkannya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Trent C. Butler, *Luke*, Holman New Testament Commentary 3 (Nashville: Broadman & Holman, 2000), 418.

<sup>15</sup>Mayhue, "Christ-Centered Preaching," 10.

<sup>16</sup>Chapell, *Christ-Centered Preaching*, 26; 296. Khotbah ekspositori adalah khotbah yang menjelaskan Alkitab sesuai konteksnya dan menerapkan teks Alkitab kepada pendengar. Sebuah khotbah dapat menjadi ekspositori dan kristosentris bukan karena pembahasannya langsung melompat ke Golgota, tetapi karena menempatkan maksud dari bagian teks Alkitab ke dalam lingkup karya keselamatan Allah.

<sup>17</sup>Chapell, *Christ-Centered Preaching*, 66-67.

Khotbah kristosentris juga bukanlah khotbah yang hanya menyebut nama Kristus atau menyampaikan Kristus sebagai teladan.<sup>18</sup> Sejalan dengan Chapell, Timothy Keller menyatakan bahwa khotbah kristosentris adalah khotbah yang memproklamasikan Kristus sebagai Juru Selamat, “Kristus Yesus ... membenarkan dan menguduskan dan menebus kita” (1 Kor. 1:30). Keller menyebutkan ada dua aspek penting yang perlu dipahami untuk mengkhhotbahkan Kristus; pertama, pengkhotbah harus memahami bahwa Kristus adalah kunci untuk mengerti setiap bagian teks Alkitab seperti Paulus. Kedua, pengkhotbah harus memahami bahwa Kristus adalah kunci untuk membawa Firman kepada hati dan kehidupan pendengar.<sup>19</sup> Kedua aspek penting tersebut dikutip oleh Keller dari Paulus yang menyatakan; “Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; ..., supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia” (1 Kor. 1:17).

Di sisi lain, melalui kedua aspek tersebut Keller ingin menunjukkan pentingnya untuk mengkhhotbahkan Kristus dari setiap bagian teks Alkitab. Meskipun pengertian umum dari pernyataan tersebut benar, tetapi tetap harus memperhatikan tulisan Keller dengan lengkap. Keller mengungkapkan:

Namun, bagi Paulus selalu hanya ada satu topik: Yesus. Di bagian teks Alkitab mana pun, Yesus adalah subjek utama. Bahkan pembagian topik kita pun tidak sepenuhnya menurut keinginan kita - kita harus menjabarkan topik dan poin tentang Yesus seperti yang diberikan oleh setiap bagian teks Alkitab kepada kita. Kita harus membatasi diri kita kepada Yesus saja. Inilah kuasa dari seorang pengkhotbah Kristen. Inilah cara menyampaikan khotbah yang mengubah hidup, bukan sekadar memberi informasi. Itu bukan sekadar bicara

---

<sup>18</sup>Ibid., 279. Khotbah yang berpusat kepada Kristus bukan hanya mencari Kristus dalam setiap bagian teks Alkitab, tetapi untuk mengungkapkan Kristus yang ada dalam setiap bagian teks Alkitab dan keterkaitan teks tersebut dengan karya keselamatan-Nya.

<sup>19</sup>Keller, *Preaching*, 19.

tentang Kristus tapi menunjukkan Dia, meyakinkan kebesaran-Nya, dan menyatakan kalau Dia layak dipuji dan disembah.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, Keller juga mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan khotbah kristosentris yang diperolehnya. Apakah khotbah kristosentris masih harus dikumandangkan di gereja? Masihkah Injil sebagai fokus pemberitaan firman Tuhan relevan dengan kehidupan? Bagaimana gereja seharusnya memberitakan Injil? Apakah di setiap pemberitaan firman Tuhan Kristus masih menjadi berita utama?

Keller menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan dasar Alkitab khotbah kristosentris menurut 1 Korintus 1:18-2:5 yang merupakan bahasan penting.<sup>21</sup> Paulus menyatakan, “Aku menyampaikan kesaksian Allah kepada kamu. Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan” (1 Kor. 2:1-2). Dalam tulisannya tersebut Paulus bukan bermaksud tidak peduli terhadap kehidupan jemaat di Korintus, tetapi Paulus sedang mengajak jemaat di Korintus untuk memahami maksud utama Paulus tentang pemberitaan Kristus yang disalibkan. Bagian tersebut merupakan penekanan dari bagian sebelumnya, “Tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan”. (1 Kor. 1:23) Oleh sebab itu, M. Reu menyatakan bahwa pengkhotbah tidak boleh memisahkan salib Kristus dari kehidupan-Nya, pengajaran-Nya, dan pekerjaan-Nya, seperti yang dilakukan oleh pengkhotbah terdahulu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Keller, *Preaching*, 20.

<sup>21</sup>Ibid., 18. Khususnya Keller membahas bagian 1 Korintus 2:1-5 yang merupakan pemberitaan Paulus tentang Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan.

<sup>22</sup>Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus Perjanjian Lama*, 24.

Selain M. Reu, masih ada penulis lain dari berbagai tradisi yang mengakui pentingnya khotbah kristosentris.<sup>23</sup> Georges Florovsky dari gereja Ortodoks Timur menyatakan, “Para pendeta ditugaskan dan ditahbiskan di gereja tepatnya untuk mengkhотbahkan firman Allah. Mereka diberi suatu ketentuan-yaitu, Injil Yesus Kristus dan mereka berkomitmen kepada isi berita yang satu-satunya dan kekal tersebut.” M. Reu, pakar homiletik Luteran mengungkapkan, “Khotbah haruslah berpusat hanya kepada Kristus, tidak berpusat atau berisi sesuatu yang lain dari Yesus Kristus.” T. Hoekstra, pakar homiletik Reformed, berpendapat, “Dalam menjelaskan ayat-ayat Alkitab kepada jemaat, pengkhotbah harus menunjukkan titik yang terjauh. Karena khotbah tanpa Kristus bukanlah khotbah.” Charles Spurgeon, seorang pengkhotbah gereja Baptis berkata, “Khotbahkanlah Kristus, selalu dan di mana saja. Dialah inti dari seluruh Injil. Pribadi-Nya, jabatan-Nya, dan pekerjaan-Nya haruslah menjadi satu-satunya tema utama khotbah kita.”

Herman Ridderbos juga menyatakan pentingnya menekankan Kristus sebagai berita utama di dalam setiap khotbah karena merupakan inti dari khotbah apostolik. Ridderbos menambahkan, Yesus memberitakan diri-Nya sendiri.<sup>24</sup> Setiap kata yang diucapkan oleh Yesus adalah tentang pribadi-Nya sendiri yang sedang bekerja sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Yesus juga mengutip teks-teks dari Perjanjian lama yang tidak selalu menyebutkan diri-Nya secara eksplisit. Dengan demikian, sebenarnya para rasul sedang mengikuti teladan Yesus dengan mengkhотbahkan Kristus dan mengutip Perjanjian Lama. Tidak ada keraguan dalam pikiran untuk mengkhотbahkan Kristus.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Greidanus, *Mengkhотbahkan Kristus Perjanjian Lama*, 20.

<sup>24</sup>Herman Ridderbos, *Pauls: An Outline of His Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 50.

<sup>25</sup>Ridderbos, *Paul*, 50.

Bahkan, salah satu motivasi Paulus dalam berkhotbah karena Injil yang diberitakannya sesuai dengan Kitab Suci.<sup>26</sup>

Greidanus mendukung pernyataan bahwa para rasul menekankan Kristus sebagai berita utama dalam pemberitaan mereka dan banyak mengutip dari Perjanjian Lama. Menurutnya, para rasul menekankan Kristus sebagai berita utama dalam pemberitaan mereka dan banyak mengutip dari Perjanjian Lama.<sup>27</sup> Ketika Paulus berkhotbah di Antiokhia, Pisidia, dia secara singkat mengulang kembali sejarah Israel dari Mesir sampai kepada raja Daud, dan menjelaskan, “Dan dari keturunannya, sesuai dengan yang telah dijanjikan-Nya, Allah telah membangkitkan Juru Selamat bagi orang Israel, yaitu Yesus” (Kis. 13:23). Kemudian, Paulus melanjutkan dengan berbicara tentang kematian dan kebangkitan Yesus, dia menyimpulkan dengan kutipan yang luar biasa dari Perjanjian Lama:

Dan kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, telah digenapi Allah kepada kita, keturunan mereka, dengan membangkitkan Yesus, seperti yang ada tertulis dalam mazmur kedua: Anak-Ku Engkau! Aku telah memperanakkan Engkau pada hari ini. Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan Ia tidak akan diserahkan kembali kepada kebinasaan. Hal itu dinyatakan oleh Tuhan dalam firman ini: Aku akan menggenapi kepadamu janji-janji yang kudus yang dapat dipercayai, yang telah Kuberikan kepada Daud. Sebab itu Ia mengatakan dalam mazmur yang lain: Engkau tidak akan membiarkan Orang kudus-Mu melihat kebinasaan (Kis. 13:32-35).<sup>28</sup>

Alkitab sendiri memberikan mandat kepada pengkhotbah untuk memberitakan Kristus kepada orang belum percaya dan percaya kepada-Nya. Kisah Para Rasul

---

<sup>26</sup>Ridderbos, *Paul*, 51. Lih. Roma 1:17; 3:28; Roma 4; Galatia 3:6; 4:21; 1 Korintus 1:1-10; Roma 15:4; 1 Korintus 9:10; 2 Timotius 3:16.

<sup>27</sup>Greidanus, *Mengkhotbahkan Kristus Perjanjian Lama*, 91-92.

<sup>28</sup>Ibid., 92.

mencatat bahwa para rasul memberitakan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat kepada orang-orang yang belum percaya (Kis. 5:42; 8:35; 11:20).<sup>29</sup> Ketika Paulus pertama kali datang ke Korintus untuk memberitakan Kristus kepada orang yang belum percaya, dia berkata, “Karena aku bertekad untuk tidak mengetahui apa pun di antara kamu selain Yesus Kristus, dan Dia yang disalibkan” (1 Kor. 2:2). Namun, para rasul juga memberitakan Yesus Kristus kepada orang-orang percaya, mereka dengan konsisten mendasarkan teguran, nasihat dan instruksi kepada Kristus dan karya keselamatan-Nya. Paulus juga melakukannya, kepada jemaat di Kolose dia berkata, “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 1:28). Yesus Kristus dan hanya Dia yang menjadi pusat dari seluruh pesan pemberitaan mereka kepada siapa saja.”<sup>30</sup>

Namun, sayangnya apa yang dilakukan oleh para rasul dan didukung oleh Ridderbos, Greidanus, dan lainnya berbanding terbalik dengan keadaan sekarang. Semakin banyak pengkhotbah yang meninggalkan berita kristosentris dan berubah menjadi motivator dengan menyampaikan khotbah-khotbah yang menarik, menghibur, dan memotivasi saja. Akibatnya, semakin banyak khotbah yang hanya menekankan moralitas.<sup>31</sup> Padahal seharusnya khotbah menekankan Kristus dan karya keselamatan-Nya sesuai dengan Alkitab sebagai dasar untuk memotivasi dan

---

<sup>29</sup>Ridderbos, *Paul*, 51.

<sup>30</sup>Ibid. 52.

<sup>31</sup>Penulis secara pribadi telah melihat dan menemukan banyak pengkhotbah menyampaikan moralitas di media sosial dan YouTube. Bahkan, moralitas menjadi semakin marak disampai oleh pengkhotbah yang telah berubah menjadi motivator tersebut di masa pandemi. Mereka terpengaruh dengan kata-kata motivasi dunia yang menjadi dasar kekristenan dan standar kehidupan, seperti, “Asalkan berbuat baik akan berkenan kepada Allah dan mendatangkan perubahan.” Padahal, perkenan dan perubahan hidup tidak akan pernah terjadi tanpa adanya Kristus dan karya keselamatan-Nya.

menekankan moralitas yang benar. Oleh karena itu, khotbah kristosentris sangatlah penting untuk disampaikan kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Di sisi lain, banyak pendengar khotbah tidak menyadari pentingnya pemberitaan Kristus sebagai berita utama. Dewasa ini, pendengar lebih menikmati dan tergiur dengan khotbah-khotbah moralistik yang dapat menghibur dan memotivasi mereka untuk hidup lebih baik.<sup>32</sup> Khotbah-khotbah moralistik bukan hanya keliru, tetapi juga membuat pendengar tidak menyadari berita terpenting dalam khotbah, yaitu; dosa, anugerah dan anugerah Allah dalam karya keselamatan melalui Kristus yang diterangi oleh Roh Kudus.<sup>33</sup> Perkembangan teknologi, hiburan, dan gaya hidup membuat pendengar khotbah masa kini kehilangan makna dan tujuan. Signifikansi dan peranan khotbah alkitabiah telah tergeser dari kehidupan mereka. Tidak sedikit dari pendengar masa kini yang mempunyai pemikiran dasar untuk hidup benar sesuai norma, tidak melakukan kejahatan, dan tidak mengganggu ketenteraman. Mereka semakin tidak sadar bahwa standar kehidupan mereka adalah moralitas.<sup>34</sup>

Ditambah lagi, banyak khotbah yang disampaikan di masa kini tidak lagi menarik bagi kebanyakan pendengar. Termasuk, pembahasan kristosentris yang dianggap membosankan karena mudah tertebak ujungnya.<sup>35</sup> Keadaan tersebut semakin mendorong pengkhotbah untuk membuat khotbah menarik, menghibur, dan

---

<sup>32</sup>Keller, *Preaching*, 132.

<sup>33</sup>Ibid., 135-136.

<sup>34</sup>Kevin J. Vanhoozer, *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness, and Wisdom* (London: Inter-Varsity, 2016), 37.

<sup>35</sup>Keller, *Preaching*, 19.

memotivasi tanpa memberitakan Kristus sebagai berita utama.<sup>36</sup> Tidak heran, banyak pengkhotbah yang berubah menjadi motivator dan terjebak kepada moralitas.<sup>37</sup>

Melihat kenyataan tersebut pengkhotbah di masa kini perlu meningkatkan pengetahuan tentang khotbah kristosentris agar dapat menyusun khotbah kristosentris yang memberitakan Kristus dan karya keselamatan-Nya. Manusia tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan formal saja.<sup>38</sup> Peningkatan pengetahuan dapat diperoleh dari pelatihan yang merupakan salah satu bentuk pembelajaran tidak formal bagi orang dewasa.<sup>39</sup> Meskipun telah mempunyai banyak pengalaman, sebagai orang dewasa pengkhotbah perlu untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang khotbah. Keikutsertaan pengkhotbah dalam peningkatan pengetahuan khotbah dapat menolong pengkhotbah untuk berkhotbah lebih baik, secara khusus mengkhotbahkan Kristus dan karya keselamatan-Nya.

Paulus Surya sebagai pengajar dan pengkhotbah kristosentris yang telah menempuh pendidikan di *Gordon-Conwell Theological Seminary* terbebani untuk mengadakan seminar khotbah kristosentris untuk pengkhotbah-pengkhotbah dengan modul yang disusunnya. Paulus Surya mengadakan seminar khotbah kristosentris bagi pengkhotbah-pengkhotbah di kota Semarang tanggal 16 Juni 2021 yang diadakan

---

<sup>36</sup>Vanhoozer, *Pictures Theological Exhibition*, 39. Kristus tidak lagi menjadi titik berat dalam firman Tuhan atau Kristus hanya menjadi berita yang sesuai dengan selera pendengar.

<sup>37</sup>Moralitas menekankan peran, kemauan, usaha manusia untuk berkenan kepada Allah agar mendapat hidup sukses, berhasil, dan menjadi lebih baik dari sisi kemanusiaan. Singkatnya, moralitas cenderung mereduksi Alkitab menjadi pedoman perilaku moral yang berpusat kepada diri sendiri.

<sup>38</sup>Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (Amsterdam: Elsevier, 2005), 2. Pendidikan mempunyai cakupan yang luas yang tidak hanya mengarah kepada pendidikan formal seperti taman bermain, sekolah, atau universitas, tetapi juga kepada pendidikan tidak formal seperti penyuluhan, pelatihan, atau kursus. Semua upaya untuk meningkatkan pengetahuan manusia dapat disebut sebagai pendidikan.

<sup>39</sup>Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

secara *online*. Seminar tersebut berlangsung satu hari dengan pembahasan apakah khotbah kristosentris, mengapa khotbah kristosentris, dan bagaimana menerapkan khotbah kristosentris. Paulus Surya berharap seminar khotbah kristosentris dapat meningkatkan pengetahuan pengkhotbah tentang khotbah kristosentris, sehingga pengkhotbah dapat mengkhotbahkan Kristus dan karya keselamatan-Nya.

Modul khotbah kristosentris sengaja disusun dan dicetak oleh Paulus Surya karena didorong oleh perkataan dosennya, “Sekabur-kaburnya tinta masih lebih baik daripada ingatan.” Di sisi lain, Paulus Surya melihat banyak sekali pengkhotbah yang masih mengkhotbahkan moralistik. Termasuk, mengoreksi kesalahpahaman bahwa khotbah kristosentris dikhotbahkan hanya ketika penginjilan atau kebaktian kebangunan rohani. Paulus Surya berharap modul yang disusun dan dicetaknya dapat membantu diri sendiri dan pengkhotbah-pengkhotbah agar memberitakan Kristus dan karya keselamatan-Nya melalui setiap khotbah yang disampaikan. Oleh karena itu, modul khotbah kristosentris secara garis besar memuat apakah khotbah kristosentris, mengapa khotbah kristosentris, dan bagaimana khotbah kristosentris.

Sebenarnya modul khotbah kristosentris merupakan ringkasan dari disertasinya yang disesuaikan dengan konteks Indonesia. Penyesuaian konteks tersebut bukan berarti membuat modul tidak membahas khotbah kristosentris secara akademis, tetapi membuatnya lebih mudah, ringan, dan sederhana. Ringkasan tersebut yang awalnya belum menjadi modul digunakan untuk seminar pertama dalam konferensi *Evangelism Explotion* tahun 2015 di Bali. Paulus Surya tidak mengira bahwa ringkasan tersebut akan menjadi modul yang digunakan sebagai bahan seminar. Setelah melihat banyak pengkhotbah yang berminat mengikuti seminar pertama di Bali, pihak *Evangelism Explotion* menyarankan Paulus Surya untuk menyusun dan mencetak modul khotbah kristosentris sebagai bahan seminar.

Awalnya Paulus Surya tidak mengira bahwa modulnya akan menjadi bahan seminar. Namun, sejauh ini beliau sudah memberikan beberapa seminar yang ada di Indonesia secara *online*. Meskipun demikian, Paulus Surya ingin untuk memperbaikinya agar semakin menolong peserta seminar. Tidak jarang peserta seminar modul khotbah kristosentris masih belum dapat menerima materi karena keterbatasan modul yang dipengaruhi oleh waktu. Di sisi lain, beliau menemui masih banyak peserta atau pengkhotbah dan pengajar di Indonesia yang belum mendengar tentang khotbah kristosentris sehingga menganggapnya sebagai sesuatu yang baru. Bahkan, pernah salah satu seminar Paulus Surya hampir tidak terselenggara karena pesertanya tidak setuju dengan pandangan khotbah kristosentris yang dianggapnya di luar Alkitab. Oleh karena itu, Paulus Surya ingin terus memperbaiki modul khotbah kristosentrisnya agar semakin menolong banyak pengkhotbah memahami dan menerapkan khotbah kristosentris.

Menurut Paulus Surya, perbaikan yang diperlukan dalam bagian apa dan mengapa karena merupakan bagian yang sangat penting. Beliau menceritakan ada orang-orang yang salah memahami tentang khotbah kristosentris yang menganggap bahwa khotbah kristosentris sama dengan khotbah penginjilan. Orang-orang yang salah paham tersebut perlu untuk memahami lebih lagi tentang apa yang disebut dengan khotbah kristosentris. Di sisi lain, Paulus Surya juga menceritakan ada orang-orang yang mempertanyakan tentang khotbah kristosentris yang menganggap bahwa tidak semua khotbah harus kristosentris. Beliau menceritakan di sebuah kelas doktoral ada seorang mahasiswa yang mempertanyakan mengapa semua khotbah harus kristosentris selama dua hari. Paling tidak kedua alasan tersebut yang membuat Paulus Surya menitikberatkan perbaikan kepada bagian apa dan mengapa khotbah kristosentris dalam modul khotbah kristosentrisnya.

Selain itu, Paulus Surya juga ingin agar modul yang digunakan dalam seminar dapat diteruskan kepada pembimbingan peserta. Beliau ingin membentuk tim yang dapat membimbing peserta setelah seminar selesai. Pembimbingan dapat dimulai dengan pemberian tugas-tugas yang nantinya akan berujung kepada naskah khotbah. Paulus Surya berharap bahwa peserta tidak hanya mempelajari khotbah kristosentris hanya dalam seminar, tetapi juga setelah seminar melalui bimbingan atau mandiri. Menurutnya, kristosentris seharusnya dalam seluruh kehidupan pengkhotbah dan pendengar, bukan dalam khotbah di gereja saja. Oleh karena itu, seharusnya orang Kristen mempunyai kehidupan kristosentris.

Berdasarkan semua pemaparan di atas, penulis ingin meneliti pemahaman dan kesulitan penerapan modul khotbah kristosentris dalam seminar pengkhotbah-pengkhotbah di Semarang. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan evaluasi dan masukan kepada modul khotbah kristosentris sehingga dapat meningkatkan seminar-seminar selanjutnya bagi pengkhotbah-pengkhotbah agar dapat memahami dan menyusun khotbah kristosentris. Inti dari khotbah kristosentris adalah mengungkapkan masalah dosa dan penebusannya. Kehidupan dosa manusia yang menggiring manusia hidup dalam keinginan daging, kemerosotan hidup yang semakin parah, dan jauh dari kebenaran firman Tuhan yang seharusnya membuat manusia sadar akan keberadaannya dalam dosa.<sup>40</sup> Oleh karena itu, anugerah Allah dalam karya keselamatan melalui Kristus yang diterangi oleh Roh Kudus merupakan satu-satunya jawaban atas masalah dosa. Tidak ada yang dapat menjawab masalah dosa selain anugerah Tritunggal yang berkerja dengan harmonis.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Keller, *Preaching*, 47.

<sup>41</sup>Bartholomew dan Goheen, *The Drama of Scripture*, 13.

## **Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penguraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, apakah pengkhotbah yang mengikuti seminar khotbah kristosentris memahami tentang khotbah kristosentris yang disampaikan? Kedua, bagaimanakah pengkhotbah yang mengikuti seminar khotbah kristosentris menerapkan khotbah kristosentris yang disampaikan?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan penerapan pengkhotbah ketika mengikuti seminar modul khotbah kristosentris. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi modul khotbah kristosentris Paulus Surya, sehingga dapat meningkatkan seminar-seminar selanjutnya. Dengan demikian, seminar-seminar selanjutnya dapat menolong pengkhotbah-pengkhotbah mengkhotbahkan Kristus dan karya keselamatan-Nya.

### **Batasan Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang pemahaman dan penerapan pengkhotbah yang mengikuti seminar khotbah kristosentris yang diselenggarakan bersama Gereja Kristen Baptis Jakarta Kelapa Gading selama satu hari. Setelah seminar khotbah kristosentris selesai diselenggarakan, penulis akan melakukan wawancara kepada beberapa pengkhotbah yang mengikutinya. Secara khusus, penulis berfokus kepada pemahaman pengkhotbah terhadap modul khotbah kristosentris Paulus Surya setelah

mendengarkan seminarnya. Persamaan dan perbedaan dari setiap pengkhotbah dalam memahami modul khotbah kristosentris Paulus Surya yang didengarkan akan menjadi sebuah data dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian ini juga berfokus kepada penerapan pengkhotbah yang mengikuti seminar khotbah kristosentris dalam menyusun khotbah kristosentris.

Apakah pergumulan atau kesulitan yang dialami oleh pengkhotbah yang mengikuti seminar khotbah kristosentris dalam menyusun khotbah kristosentris. Pergumulan dan kesulitan yang dialami oleh pengkhotbah yang mengikuti seminar khotbah kristosentris dalam menyusun khotbah akan menjadi sebuah data dalam penelitian ini. Dengan demikian, perubahan susunan khotbah dari pengkhotbah yang mengikuti seminar khotbah kristosentris akan menjadi sebuah data dalam penelitian ini.

### **Sistematika Penulisan**

Berdasarkan penulisannya, penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi definisi, literatur, dan dasar Alkitab dari khotbah kristosentris. Bab ketiga berisi metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini. Bab keempat berisi analisis dan hasil penelitian ini. Terakhir, bab kelima berisi keseluruhan kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.